1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang masih berperan cukup penting dalam meningkatkan devisa negara. Pada tahun 20l8 luas tanaman kakao sebagian besar di Indonesia mencapai 14.497 ha dengan produksi sebesar 751.685 ton. Ekspor kakao di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 380,829 ribu ton dengan nilai USS 1.245,798 juta. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Perkembangan tanaman kakao di Provinsi Jambi dari tahun 2016-2020mengalami fluktuasi. Peningkatan luas areal, produksi dan produktivitas tanaman kakao di Provinsi Jambi dari tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Luas Produksi Dan Produktivitas Tanaman Kakao Di Provinsi Jambi Dari Tahun 2016-2020

Tahun	Luas areal (Ha)	Produksi/ton	Produksivitas (kg/ha)
2016	2359	520	592
2017	2439	595	585
2018	2469	615	584
2019	2264	487	585
2020	2593	763	620

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2020).

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa luas areal tanam kakao, produksi dan pada tahun 2019 mengalami penurunan dibanding tahun 2016-2018. Meningkatnya luas penanaman tanamana kakao di Provinsi Jambi, karena permintaan bji kakao mengalami peningkatan dan menjanjikan. Permintaan kakao meningkat karena biji kakao memiliki beberapa manfaat dan kegunaan salah satunya ialah sebagai bahan pangan.

Menurut Tenggara (2007) dalam (Galwargan,2018) selain dapat digunakan sebagai bahan pangan, biji kakao juga memiliki manfaat untuk kesehatan, karena biji kakao kaya akan kandungan antioksidan. Disamping itu masalah dan kendala yang dihadapi dalam budi daya kakao adalah rendahnya SDM, terbatasnya modal, tingginya harga input, rendahnya sarana produksi dan teknologi budi daya, tingginya serangan hama, tanaman kakao berumur tua dan terbatasnya akses terhadap peningkatan dan teknologi budi daya kakao (Arningsih, 2019). Pengembangan tanaman kakao mengalami kesulitan karena faktor tanah yang rusak, seperti tanah keras dan miskin unsur hara. Menurut (Karlen & Rice, 2015) faktor penyebab kerusakan tanah diantaranya akibat aktivitas pertanian seperti pengolahan tanah berlebihan, rotasi tanaman yang kurang tepat, perumputan berlebihan dan penggunaan lahan hutan untuk pertanian.

Menurut (Yumantoro, 2018) tanah ultisol merupakan salah satu jenis tanah yang mempunyai banyak permasalahan yang berkaitan dengan kematangan tanah. Dilihat dari kualitas tanah ultisol, kemampuannya dalam memberikan nutrisi pada tanah sangat kecil karena ultisol merupakan tanah yang minim kandungan bahan alami sebagai sumber C alami. C alam merupakan pendukung komponen N yang akan berdampak pada kadar N habis-habisan di tanah. Rendahnya kadar N dalam tanah diduga karena N mudah hilang melalui proses penyaringan dan disipasi (Darlita, 2017).

Menurut Prasetyo dan Suradikarta (2006), pemanfaatan tanah ultisol sebagai lahan pertanian mempunyai kendala diantaranya kasamaan (pH) < 4,5, kejenuhan Al yang tinggi, ketersediaan unsur hara dan bahan organik yang masih rendah. Sebaran luas tanah ultisol di Indonesia mencapai 45,794 juta ha atau sekitar 25% dari total daratan Indonesia (Subagyo *et al.,*2004), Di Provinsi Jambi tanah ultisol luasnya sekitar 2.272.752 ha atau 4,56% dari luasan Provinsi Jambi (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2005).

Untuk mengatasi beberapa permasalahan tanah tersebut dilakukan dengan pemupukan baik secara organik maupun anorganik. Ketersediaan pupuk dalam tanah merupakan kunci kesuburan tanah untuk menggantikan unsur hara yang telah habis digunakan oleh tanaman. Jadi pemupukan adalah salah satu cara untuk menambah unsur hara unsur hara baik dalam bentuk pupuk akar maupun pupuk daun. Dalam penelitian ini jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk organik yang berasal dari bekas cacing (kascing). Pupuk kascing merupakan pupuk kompos yang dihasilkan dari tanah bekas pemeliharaan cacing (Purba et al, 2014). Menurut Ratnasari (2015) pupuk kascing mengandung beberapa enzim yang dihasilkan oleh cacing dan beberapa hormon yang menunjang pertumbuhan tanaman. Pupuk kascing juga mampu mempengaruhi struktur dan kesuburuan tanah, karena merupakan pupuk organik sehingga sangat baik digunakan dan tidak ada dampak negatif yang dihasilkan. Pupuk yang digunakan oleh produsen (Mitra Alam Sejahtera) yaitu pupuk organik kascing murni dengan cara pembuatan, memisahkan cacing cacing dari media tanah kemudian tanah tersebut ditunggu beberapa waktu sampai menjadi pupuk yang siap digunakan. Menurut(Sudirja, 2007) *dalam* (Ratnasari, 2015) pupuk kascing merupakan pupuk organik yang kaya akan unsur hara dan kualitasnya lebih baik dibandingkan pupuk organik lainya. Pupuk kascing mengadung unsur hara seperti N, P, K, CA, Mg, S, Fe dan unsur hara lainya yang dibutuhkan oleh tanaman (Simanjuntak, 2004 *dalam* Krisnawati et al, 2017)

Menurut penelitian Limbong, Putri dan Kardhinata (2014) menyatakan bahwa pemberian pupuk kascing 500 g/polybag memberikan hasil tertinggi untuk semua parameter pertumbuhan sawi hijau. Dalam penelitian Anwar, Wardati dan Ardian (2017) pemberian pupuk kascing dengan dosis 300 g/polybag memberikan pengaruh nyata pada semua parameter yaitu tinggi bibit, jumlah daun, rasio tajuk akar dan berat kering akar pada bibit gaharu. Selanjutnya dalam penelitian Kurniawan, Rahayu dan Ginting (2017) dosis

kascing 30% volume dapat memperbaiki pertumbuhan bibit kelapa sawitdi *pre nursery* yaitu pada parameter tinggi bibit, diameter batang, berat segar tanaman bagian atas, dan berat kering tanaman bagian atas. Menurut anjuran pakai Mitra Alam Sejahtera (penjual) penggunaan pupuk kascing adalah 1:3 (1 volume kascing berbanding 3 volume tanah).

Berdasrkan hasil analisis pupuk kascing di laboratorium penguji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur adalah sebagai berikut : pH 7,1, C-organik 12,8%, N-total 1,7%, P-tersedia 71,0 ppm, P-total 621,0 ppm, Ca 29,2 (me/100g), Mg 40,0 (me/100g), K 18,1 (me/100g), Na 18,1 (me/100g), Kapasitas Tukar Kation (KTK) 61,3 (me/100g), Kejenuhan Basa (KB) 74,0%, C/N Ratio 7,53.

Berdasarkan uraian diatas, penulis telah meneliti tentang penggunaan kascing pada bibit kakao dengan judul **"Pengaruh Pemberian Pupuk Kascing Terhadap Pertumbuhan Bibit Tanaman Kakao (*Theoroma Cacao* L) Di Polybag".**

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian pupuk kascing terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao *(theobroma cacao* l) di polybag.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan pupuk kascingterhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao *(Theobroma cacao* L)

1.4 Hipotesis

Pemberian pupuk kascing dengan dosis yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao *(Theobroma cacao* L) di polybag.